

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori agensi atau *agency theory* merupakan teori yang membahas dinamika hubungan antara agen dan prinsipal dalam suatu organisasi atau perusahaan. Pada teori ini yang berperan sebagai agen adalah manajemen, sedangkan yang berperan sebagai prinsipal adalah pemegang saham. Teori agensi merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Sherly et al., 2024) hubungan keagenan merupakan suatu perjanjian kontraktual antara satu atau lebih prinsipal dan agen, di mana prinsipal memberikan tugas kepada agen untuk melakukan suatu jasa demi kepentingan dengan memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan tertentu.

Dalam *agency theory* berasumsi bahwa setiap individu cenderung bertindak berdasarkan kepentingan pribadinya yang dapat menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Maryati et al., 2022). Perbedaan tujuan dapat terjadi karena sebagai prinsipal memiliki motivasi utama untuk memperoleh keuntungan melalui peningkatan nilai perusahaan, baik dalam bentuk dividen atau kenaikan harga saham untuk itu prinsipal mengadakan kontrak dengan agen untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil selaras dengan tujuan mereka. Namun, agen juga kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Perbedaan tujuan serta pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan berdasarkan kepentingan mereka, tanpa selalu mempertimbangkan kepentingan prinsipal. Manajemen sebagai pihak yang terlibat dalam operasional perusahaan akan mempunyai pemahaman yang lebih mendalam, sehingga pemilik tidak mempunyai informasi perusahaan yang memadai yang disebut sebagai asimetri

informasi. Hal ini dapat mendorong manajer untuk bertindak *oportunistik* yang berpotensi merugikan pemilik perusahaan. Asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer dapat mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak akurat kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berhubungan langsung dengan penilaian kinerja manajer sebagai agen (Hardirmaningrum et al., 2021). Manajemen berusaha untuk menyembunyikan kebenaran informasi keuangan dengan mengubah atau menyesuaikan metode akuntansi yang digunakan perusahaan dengan praktik yang dikenal sebagai manajemen laba.

Menurut (Wahyuni et al., 2022) salah satu faktor yang memicu terjadinya masalah keagenan antara agen dan prinsipal adalah perbedaan kepentingan dalam pengelolaan arus kas bebas atau *Free cash flow*. Konflik terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan antara agent dan prinsipal yang berkaitan dengan pendistribusian *Free cash flow*. Pemegang saham umumnya menginginkan agar *Free cash flow* dialokasikan untuk pembagian dividen. Namun di sisi lain, manajer cenderung beranggapan bahwa pembayaran dividen akan mengurangi sumber daya yang mereka kendalikan, sehingga lebih memilih menggunakan *Free cash flow* membiayai berbagai investasi.

Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak kepada pemerintah atas pendapatan yang dihasilkan. Pajak yang ditanggung oleh perusahaan termasuk ke dalam komponen biaya yang dapat mengurangi laba yang diperoleh oleh perusahaan (A. Saputra, 2020) , maka dari itu perusahaan tentu berusaha sebisa mungkin untuk mengurangi beban pajaknya. Teori agensi menjelaskan bahwa dalam konteks perencanaan pajak, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah (fiskus) sebagai principal dan manajemen sebagai agen, khususnya terkait kewajiban pembayaran pajak (Yuliana et al., 2023). Karena perbedaan kepentingan, timbul masalah keagenan, di mana pemerintah atau fisikus bergantung pada perolehan pajak sebagai penyumbang utama untuk menaiyayi pengeluaran negara, sedangkan

perusahaan berupaya untuk meminimalkan kewajibannya (Fadillah, 2022). Terjadinya konflik kepentingan antara fiskus dan perusahaan dapat memotivasi perusahaan sebagai agent untuk menekan beban pajak yang harus dipenuhi kepada pemerintah sebagai prinsipal. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan melakukan *Tax planning*. Melalui *Tax planning* perusahaan dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Namun, hal ini dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang tidak sepenuhnya akurat demi mencapai kepentingannya yang dapat merugikan pemilik perusahaan.

2.1.2 Teori *Stakeholders*

Teori *stakeholders* lahir dari meningkatnya kesadaran dan pemahaman bahwa perusahaan tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang dikenal dengan sebagai *stakeholders* yang pertama kali dikenalkan Freeman pada 1984 yang mengartikan *stakeholders* sebagai individu atau kelompok yang memiliki hubungan timbal balik, baik mempengaruhi maupun dipengaruhi dalam proses pencapaian tujuan perusahaan (Maulana et al., 2023).

Perusahaan tidak dapat dipandang sebagai entitas yang hanya beroperasi demi kepentingan sendiri. Sebaliknya perusahaan memikul tanggung jawab yang lebih luas, yaitu dengan memberikan nilai dan manfaat bagi para *stakeholdernya*. Setiap *stakeholder* berhak mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan mereka (Saputro et al., 2022). Para *stakeholders* mempunyai hak untuk diberi informasi yang relevan terkait aktivitas dan kinerja perusahaan karena para pemangku kepentingan memiliki peran yang dapat mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh berbagai proses dan aktivitas operasional perusahaan, sehingga dibutuhkan hubungan baik guna mendukung operasional, karena mereka bisa mempengaruhi ketersediaan sumber daya.

Teori *stakeholder* berkaitan dengan variabel *Good Corporate Governane* pada penelitian ini. *Stakeholders* mempunyai peran penting pada kelangsungan hidup perusahaan, oleh sebab itu perusahaan membutuhkan dukungan dari para *stakeholder*. Dalam hal ini, teori *stakeholder* menjadi landasan yang menekankan bahwa perusahaan tidak berdiri sendiri, namun memiliki *stakeholder*. *Good corporate governance* hadir dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap para *stakeholder*. Melalui penerapan prinsip GCG yang diungkapkan dalam laporan tahunan mencerminkan upaya perusahaan dalam menjunjung tinggi prinsip transparansi, khususnya dalam menyampaikan informasi yang relevan dan akurat mengenai kinerja perusahaan selama satu periode. Pengungkapan GCG dalam laporan tahunan merupakan bagian penting dari tanggung jawab korporasi dalam menciptakan hubungan yang sehat, transparan, dan berkelanjutan dengan para *stakeholder*.

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan perbuatan guna menyajikan laporan keuangan tampak baik dihadapan para pemangku kepentingan (Alfarizi et al., 2021), yang merupakan tindakan kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam penyusunan laporan sehingga dapat menyesatkan pembaca ketika informasi tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan yang berpotensi menyebabkan perubahan atau penyesuaian dalam pendapat maupun keputusan yang diambil (Robik et al., 2022). Selain memainkan peran penting dalam proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan, manajemen juga bertanggung jawab atas keputusan mengenai bagaimana mengendalikan laba. Tindakan manajemen laba dapat merugikan pihak *stakeholder*, karena manajemen menyajikan informasi dengan tidak semestinya. Menurut Scott (1997) dalam (Samjaya & Djohar, 2023) , yaitu :

1. Taking a bath

Sebuah strategi dilakukan oleh perusahaan pada mengalami

reorganisasi dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar dalam satu periode akuntansi. Tujuan dari praktik ini adalah untuk menciptakan peluang peningkatan laba yang signifikan di masa mendatang. Strategi ini sering digunakan untuk mengurangi ekspektasi pasar terhadap kinerja saat ini, sekaligus memberikan kesan bahwa perusahaan telah melakukan perbaikan secara signifikan setelah masa restrukturisasi atau pergantian manajemen.

2. *Income minimization*

Strategi dilakukan ketika perusahaan mendapat laba yang besar dalam suatu periode, untuk itu dilakukan pengurangan laba guna menghindari pajak besar atau mengurangi tekanan dari pemangku kepentingan.. Selain itu, jika di masa mendatang perusahaan memperkirakan adanya penurunan laba yang signifikan, strategi ini dapat digunakan untuk menciptakan cadangan laba dari periode sebelumnya, sehingga penurunan kinerja terlihat lebih terkendali dan tidak terlalu drastis.

3. *Income maximization*

Strategi manajemen laba yang diterapkan ketika perusahaan menghadapi risiko pelanggaran perjanjian utang akibat penurunan laba. Dalam situasi ini, manajer berupaya meningkatkan laba yang dilaporkan agar Perusahaan tetap memenuhi ketentuan yang disyaratkan.. Selain itu, dengan meningkatnya laba yang dilaporkan, manajer dapat memperoleh insentif, terutama apabila skema kompensasi mereka berbasis kinerja keuangan.

4. *Income smoothing*

Strategi manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba secara sistematis untuk mengurangi fluktuasi dalam laporan keuangan. Tujuan utama dari praktik ini adalah menciptakan persepsi bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang stabil dan dapat diandalkan, sehingga

mengurangi kesan risiko tinggi bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.4 Free cash flow

Arus kas memiliki peran penting dalam kelangsungan operasional perusahaan, tanpa kecukupan arus kas perusahaan dapat kesulitan dalam mendanai aktivitas operasional, membayar kewajiban dan mendukung pengembangan bisnis yang dapat berakibat mengalami kebangkrutan. Setelah perusahaan memenuhi kebutuhan operasional kas yang tersedia disebut dengan arus kas bebas, yaitu kas yang dapat dialokasikan kepada pemegang saham selepas perusahaan menuntaskan investasinya dalam aset tetap dan modal kerja yang dibutuhkan guna menjaga operasionalnya (Wahyuni et al., 2022). Semakin besar kas, maka kondisi perusahaan tersebut sehat. Hal ini disebabkan dapat menunjukkan kestabilan dalam menghasilkan kas daripada perusahaan yang menghasilkan sebaliknya yang dapat mengindikasikan adanya masalah keuangan dalam Perusahaan.

Manfaat arus kas bebas menurut (Sherly et al., 2024) :

- a. Dapat dimanfaatkan untuk membiayai berbagai kegiatan investasi di Perusahaan, terutama yang memiliki nilai kini bersih positif, sehingga Perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan dan profitabilitasnya di masa depan.
- b. Dana arus kas bebas dapat dialokasikan untuk mendukung penyediaan fasilitas, baik fasilitas operasional seperti kantor atau fasilitas yang menunjang kebutuhan manajerial
- c. Dapat dimanfaatkan guna memperkuat investasi internal perusahaan

Arus kas bebas juga dapat didistribusikan dalam bentuk dividen, yakni bagian laba perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham sebagai imbal hasil investasi yang menjadi hal paling dinantikan karena memberikan keuntungan nyata atas kepemilikan saham.

2.1.5 Tax planning

Pajak adalah kewajiban finansial yang harus dipenuhi oleh individu maupun badan usaha (Falhan et al., 2022), yang menjadi kontributor utama pendapatan negara yang dimanfaatkan untuk mendukung proyek pembangunan, menyediakan layanan publik, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, bagi Perusahaan pajak dianggap sebagai beban finansial (A. Saputra, 2020). Oleh karena itu, banyak Perusahaan yang berupaya untuk merencanakan pajak demi pajak yang lebih kecil.

Menurut (Suheri et al., 2020) perencanaan pajak umumnya merujuk pada strategi yang dirancang guna meminimalkan kewajibannya tanpa melanggar peraturan perpajakan, sekaligus memastikan penunaian tanggung jawab perpajakan. Dengan kata lain, perencanaan pajak memungkinkan Perusahaan atau individu untuk menekan beban pajak serendah mungkin tanpa melanggar peraturan perpajakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Perencanaan pajak dilakukan melalui analisis yang teliti serta dengan memanfaatkan celah dan peluang yang tersedia dalam ketentuan perundang-undangan (Wicaksono & Rakhmawati, 2025). Untuk merealisasikan *Tax planning* yang sesuai dengan ketentuan hukum dan tidak melanggar peraturan perpajakan, perusahaan perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai aspek perpajakan dengan mengetahui regulasi yang berlaku dengan menggunakan tenaga profesional yang mengerti terkait perpajakan dan pembukuan. Perusahaan dapat menerapkan *Tax planning* karena bersifat legal dan efektif dalam mengoptimalkan beban pajak serta meningkatkan efisiensi keuangan.

2.1.6 Good corporate governance

Good corporate governance merupakan suatu praktik yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan baik melalui sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif (Feryansyah et al., 2020). *Good corporate governance* sangat perlu diterapkan di Perusahaan. *Good corporate governance* merupakan peraturan yang

mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen Perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan lainnya, baik internal maupun eksternal dalam hal hak dan kebijakan Perusahaan (Enjeli et al., 2023). GCG berperan dalam menciptakan bisnis yang transparan dan akuntabel, sehingga memberikan kepastian serta perlindungan bagi pemegang saham dan investor. Terdapat lima prinsip tata kelola perusahaan meliputi (Fizi & Helmina, 2023) :

1. Transparansi

Prinsip ini menekankan pentingnya kemampuan Perusahaan dalam menyampaikan informasi secara transparan, jelas, akurat dan mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan yang mencakup aspek keuangan, strategi Perusahaan, risiko dan tindakan yang diambil dalam menjalankan operasionalnya.

2. Akuntabilitas

Prinsip ini menekankan Perusahaan harus mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan Keputusan yang diambil kepada pemangku kepentingan.

3. Responsibilitas

Konsep ini menekankan pentingnya perusahaan bertanggung jawab atas konsekuensi dari setiap Keputusan dan aktivitas bisnisnya. Dalam operasionalnya, Perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, memahami dampak dari setiap tindakan yang diambil.

4. Independensi

Prinsip ini menekankan bahwa pentingnya kemandirian dalam pengambilan keputusan dan tindakan manajemen keuangan. Keputusan harus dibuat secara objektif tanpa pengaruh kepentingan pribadi atau kelompok dan keputusan diambil oleh individu yang berintegritas, mandiri serta kompeten dalam menjalankan tanggung jawabnya.

5. Keadilan dan kewajaran

Pentingnya memperlakukan semua pihak secara adil dan setara menjadi penekan utama dalam prinsip ini. Perusahaan bertanggung jawab untuk menghindari prasangka dan memastikan kebijakan dan prosedur yang diterapkan memberikan manfaat yang merata bagi semua pihak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1	(Watriani & Serly, 2021)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019	Variabel Independen : <i>Free cash flow</i> Variabel Dependen : Manajemen Laba	<i>Free cash flow</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba secara signifikan.
2	(Astawa & Sinarwati, 2024)	Pengaruh <i>Growth, Leverage, Free cash flow</i> , dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen : - <i>Growth</i> - <i>Leverage</i> - Profitabilitas - <i>Free cash flow</i> - Kepemilikan institusional Variabel Dependen : Manajemen Laba	<i>Free cash flow</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba
3	(Kurnia & Mulyati, 2023)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : - <i>Free cash flow</i> - <i>Financial Distress</i> Variabel Dependen : Manajemen Laba	Menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa <i>Free cash flow</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil penelitian
4	(Irawan & Apriwenni, 2021)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> , <i>Financial Distress</i> , Dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : - <i>Free cash flow</i> - <i>Financial distress</i> - <i>Investment opportunity</i> Variabel Dependen : Manajemen Laba	<i>Free cash flow</i> terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba
5	(Christi et al., 2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Free cash flow</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : - Kepemilikan manajerial - Ukuran Perusahaan - <i>Free cash flow</i> - <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Manajemen Laba	<i>Free cash flow</i> berpengaruh terhadap manajemen laba
6	(Wandari Devia, 2023)	Pengaruh <i>financial distress</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Free cash flow</i> terhadap manajemen laba perusahaan sektor transportasi & logistik di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : - <i>Financial distress</i> - <i>Leverage</i> - <i>Free cash flow</i> Variabel Dependen : Manajemen laba	Variabel <i>finansial distress</i> dan <i>Free cash flow</i> bukan sebagai faktor manajer melakukan manajemen laba rill atau tidak melakukan manajemen laba rill
7	(Thyas et al., 2022)	Analisis Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Free cash flow</i> , Dan <i>Operating Cash Flow</i> Terhadap Manajemen Laba Perusahaan	Variabel Independen : - <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan - <i>Free cash flow</i> - <i>Operating cash flow</i> Variabel Dependen : Manajemen laba	<i>Free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
8	(Nasution et al., 2024)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal, Dan Arus Kas Bebas	Variabel Independen : - <i>Leverage</i> - Pertumbuhan penjualan - Struktur modal	Arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil penelitian
		Terhadap Manajemen Laba Ade	- Arus kas bebas Variabel Dependen : Manajemen laba	
9	(Suheri et al., 2020)	Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan, <i>Discretion Accrual</i> , Dan <i>Tax planning</i> Terhadap Manajemen Laba T.	Variabel Independen : - Beban pajak kini - Aset pajak tangguhan - <i>Discretion accrual</i> - <i>Tax planning</i> Variabel Dependen : Manajemen laba	<i>Tax planning</i> berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur
10	(Jeradu, 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : - Ukuran perusahaan - Kebijakan dividen - Perencanaan pajak Variabel Dependen : Manajemen laba	Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba
11	(Wati et al., 2023)	Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, <i>Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : - Perencanaan pajak - Aset pajak tangguhan - Beban pajak tangguhan - <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan Variabel Dependen : Manajemen laba	Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
12	(Setyawan et al., 2021)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : - Perencanaan pajak - Beban pajak tangguhan - Profitabilitas Variabel Dependen : Manajemen laba	Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
13	(Gulo & Mappadan g, 2022)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak	Variabel Independen : - Beban pajak tangguhan	Perencanaan pajak tidak mempengaruhi

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil penelitian
		Tanggungan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	- Aset pajak tanggungan - Perencanaan pajak Variabel Dependen : Manajemen laba	timbulnya tindakan manajemen laba
14	(Budiantoro et al., 2022)	Pengaruh Beban Pajak Tanggungan, <i>Tax planning</i> Dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan GCG Sebagai Pemoderasi	Variabel Independen : - Beban pajak tanggungan - <i>Tax planning</i> - Tax avoidance Variabel Dependen : Manajemen laba	<i>Tax planning</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
15	(Maryati et al., 2022)	Pengaruh <i>Good corporate governance</i> Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : - <i>Good corporate governance</i> - Konservatisme akuntansi Variabel Dependen : Manajemen laba	GCG dengan proksi ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba
16	(Ningrat & Dewi, 2022)	Pengaruh Mekanisme <i>Good corporate governance</i> , Kualitas Audit, Dan Motivasi Kontrak Utang Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen : - <i>Good corporate governance</i> - Kualitas audit - Kontrak utang Variabel Dependen : Manajemen laba	GCG dengan proksi dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
17	(Ramdhanti & Indrati, 2022)	Mekanisme <i>Good corporate governance</i> (GCG) terhadap manajemen laba	Variabel Independen : - <i>Good corporate governance</i> Variabel Dependen : Manajemen laba	GCG dengan proksi dewan komisaris independen, komite audit, kualitas auditor dan kepemilikan institusional berpengaruh

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil penelitian
18	(Tualeka et al., 2020)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Good corporate governance</i> Sebagai Variabel Moderas	Variabel Independen : - <i>Free cash flow</i> - <i>Finansial Leverage</i> Variabel Dependen : Manajemen laba Variabel moderasi : GCG	terhadap manajemen laba <i>Good corporate governance</i> dapat memoderasi atau memperkuat pengaruh antara <i>Free cash flow</i> dan manajemen laba.
19	(Ryad et al., 2024)	Pengaruh <i>Good corporate governance</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan Perusahaan Sebagai Variabel Mediasi	Variabel Independen : - <i>Good corporate governance</i> Variabel Dependen : Manajemen laba Variabel moderasi : Nilai Perusahaan	<i>Good corporate governance</i> dengan proksi audit independen, dewan direksi, direksi independen, kepemilikan institusional, dan komisar is independen tidak berdampak terhadap manajemen laba.
20	(A. Putri, 2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Gcg Pada Manajemen Laba Dengan Struktur Modal Memoderasi	Variabel Independen : - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - GCG Variabel Dependen : Manajemen laba Variabel moderasi : Struktur modal	<i>Good corporate governance</i> dengan proksi jumlah komisar is tidak mempengaruhi manajemen laba, dewan komisar is berpengaruh negative terhadap manajemen laba atau tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan komite audit disimpulkan tidak berpengaruh

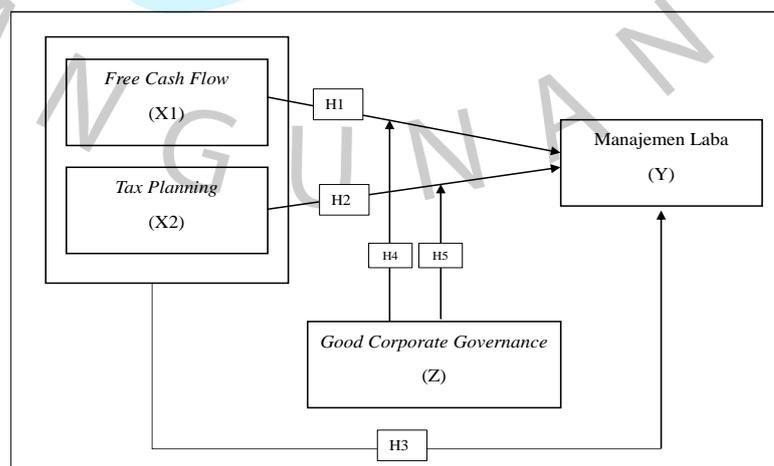
No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil penelitian
				terhadap manajemen laba

2.3 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Saat ini

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independen yang digunakan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yang digunakan yaitu *Free cash flow* dan *Tax planning*. Selain itu, penelitian ini menggunakan *Good corporate governance* sebagai variabel moderasinya. Pada penelitian ini menggunakan perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar pada BEI yang mana dalam penelitian terdahulu tidak menggunakan indeks tersebut. Indeks LQ45 adalah salah satu indeks saham unggulan di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang terdiri dari 45 saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini pada tahun 2020-2024 untuk menghasilkan keterbaruan informasi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pengaruh X1, X2, Y dan Z maka suatu kerangka pemikiran dibentuk :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Free cash flow* Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow adalah arus kas yang tersedia bagi investor, baik pemegang saham maupun kreditor, setelah perusahaan menyelesaikan investasinya dalam aset tetap, pengembangan produk baru serta modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasional (Thyas et al., 2022). Perusahaan yang menghasilkan sisa arus kas yang besar akan semakin sehat kondisinya, karena perusahaan akan menghasilkan kas yang cukup untuk mendukung pertumbuhan bisnis, melunasi kewajiban serta membagikan dividen kepada pemegang saham. Namun, tingginya *Free cash flow* dapat menyebabkan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Kurnia & Mulyati, 2023).

Dalam teori agensi menyatakan bahwa pemegang saham ingin *Free cash flow* dibagikan dalam bentuk dividen, namun manajer menginginkan *Free cash flow* diinvestasikan kembali, walaupun hasil dari investasi yang dilakukan tidak memberikan laba bagi perusahaan. Tindakan tersebut akan memperbesar ukuran perusahaan, tetapi perusahaan mengalami penurunan dan kerugian karena salah dalam menggunakan *Free cash flow* yang dilakukan oleh manajer yang akan ditutupi dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan oleh manajemen untuk menutupi Ketidakefisienan dalam penggunaan *Free cash flow* (Irawan & Apriwenni, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Irawan & Apriwenni, 2021) menunjukkan bahwa *Free cash flow* mempunyai hasil yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah yang positif. Semakin besar *Free cash flow* yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar juga indikasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. hal tersebut berkaitan dengan teori agensi yang menyatakan adanya konflik kepentingan antaran prinsipal yang menginginkan agar *Free cash flow* dibagikan dalam bentuk dividen, namun agent lebih memilih untuk melakukan investasi kembali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan (Watriani & Serly, 2021), (Astawa & Sinarwati, 2024) dan (Kurnia & Mulyati, 2023) menemukan hasil bahwa *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *Free cash flow* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba.

Maka dengan demikian hipotesis pada penelitian ini adalah *Free cash flow* yang besar digunakan oleh manajemen untuk melakukan investasi daripada untuk membagikan nya dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham, walaupun keputusan investasi tersebut tidak memberikan laba atau keuntungan kepada perusahaan yang mengakibatkan manajemen cenderung melakukan manajemen laba guna menutupi kesalahan tersebut. Oleh karna itu, dapat diajukan hipotesis berikut :

H₁ = *Free cash flow* memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba

2.5.2 Pengaruh *Tax planning* Terhadap Manajemen Laba

Tax planning adalah upaya merancang strategi guna meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan ketentuan yang berlaku tanpa secara langsung melanggar undang-undang, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan penggelapan pajak (Saragih & Manullang, 2022). *Tax planning* dapat menjadi salah satu pendorong perusahaan melakukan tindakan manajemen laba.

Pada teori agensi, ada ketidaksejalaran keinginan antara fiskus dengan perusahaan, dimana fiskus mengandalkan pembayaran pajak untuk membiayai keperluan negara, sedangkan perusahaan berusaha membayar pajak sekecil mungkin (Yuliana et al., 2023). Perusahaan yang menerapkan perencanaan pajak bertujuan untuk meminimalkan beban pajak dengan melaporkan laba yang lebih rendah. Hal ini dilakukan karena laba menjadi dasar perhitungan pajak, sehingga penurunan laba dapat memangkas pajak yang patut dibayar.

Penelitian yang dilakukan (Jeradu, 2021) menemukan hasil perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pengaruh hubungan yang positif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suheri et al., 2020) dan (Wati et al., 2023) menemukan hasil *Tax planning* mempengaruhi manajemen laba. Semakin tinggi perencanaan pajak semakin tinggi juga perusahaan melakukan manajemen laba.

Maka dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah semakin tinggi perencanaan pajak yang dilakukan semakin besar kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba. Perusahaan yang berupaya menyusun perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak secara otomatis akan meninjau labanya karena laba merupakan dasar pengenaan pajak. Berdasarkan uraian tersebut dibuat hipotesis kedua, yaitu :

H₂ = *Tax planning* memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba

2.5.3 Pengaruh *Free cash flow* dan *Tax planning* Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow merupakan sisa arus kas yang tersedia setelah perusahaan menyelesaikan investasinya dalam aset tetap dan modal kerja. *Free cash flow* dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki sisa arus kas yang tinggi dapat digunakan untuk mendukung pertumbuhan, melunasi utang dan membagikan dividen. Namun, manajemen akan memanfaatkan sisa arus kas tersebut untuk kepentingan pribadi atau investasi yang kurang menguntungkan daripada membagikan dividen kepada investor. Karena tindakan manajemen yang memanfaatkan sisa arus kas secara tidak optimal tersebut manajemen harus menutupi tindakan tersebut. Agar meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi, sekaligus perusahaan mampu membagikan dividen kepada para pemegang saham. Selain itu, laba perusahaan merupakan dasar perhitungan beban pajak. Perusahaan ingin membayar pajak serendah mungkin yang mendorong

perusahaan menurunkan labanya. Manajemen akan memanfaatkan *Tax planning* sehingga pajak yang dibayarkan dapat ditekan seminimal mungkin tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Berdasarkan uraian tersebut dibuat hipotesis ketiga yaitu :

H₃ = *Free cash flow* dan *Tax planning* memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba

2.5.4 *Good corporate governance* Memoderasi Pengaruh *Free cash flow* Terhadap Manajemen Laba

GCG dapat berperan untuk menghubungkan *Free cash flow* dengan manajemen laba. *Free cash flow* menggambarkan kelebihan kas yang tersedia bagi perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar dividen, melakukan ekspansi usaha atau melunasi utang. Perusahaan yang mempunyai *Free cash flow* yang tinggi akan semakin sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai *Free cash flow* yang rendah artinya perusahaan tersebut memiliki masalah keuangan. *Free cash flow* memiliki hubungan erat dengan laba karena berasal dari kelebihan arus kas operasional yang menunjukkan bahwa terdapat selisih pemasukan dari operasional yang berisiko untuk disalahgunakan (Nasuki, 2023). Ketika perusahaan tidak bisa memenuhi target laba yang diharapkan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba sebagai upaya untuk menutupi ketidakefisienan perusahaan akibat dari pengelolaan arus kas bebas. Dengan menerapkan tata kelola yang baik dapat mengawasi manajemen dalam pengelolaan *Free cash flow* yang dapat menyebabkan tindakan manajemen laba.

Pada teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab terhadap seluruh *stakeholders*nya. GCG hadir dalam salah satu bentuk pertanggung jawaban tersebut dengan berfungsi untuk memperkuat struktur tata kelola sehingga dapat membatasi ruang gerak manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Maka keterkaitan antara GCG dengan *Free cash flow* terhadap manajemen laba, apabila perusahaan menerapkan prinsip GCG dengan efektif maka *Free cash flow* yang ada di dalam perusahaan dapat digunakan dengan

semestinya yang dapat meminimalkan kecenderungan manajemen unruk melakukan manajemen laba sebagai upaya penggunaan FCF yang tidak efisien. Berdasarkan uraian tersebut dibuat hipotesis keempat yaitu :

H₄ : *Good corporate governance* memoderasi pengaruh *Free cash flow* terhadap manajemen laba

2.5.5 *Good corporate governance* Memoderasi Pengaruh *Tax planning* Terhadap Manajemen Laba

Umumnya perusahaan ingin meraih laba sebesar mungkin dan selalu berupaya meminimalkan beban yang harus ditanggung seminimal mungkin. Pembayaran pajak merupakan salah satu beban yang akan di pengaruhi oleh laba perusahaan (A. Saputra, 2020), sehingga manajemen melakukan *Tax planning* untuk meminimalkan beban pajak yang di tanggung perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan yang di hasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi juga pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Oleh karna itu, untuk menekan pajak yang dibayarkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba sebelum pajaknya untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan (Kartika et al., 2023).

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan atas keberlangsungan perusahaan. Setiap keputusan yang diambil manajemen, termasuk dalam hal perencanaan pajak (*Tax planning*), harus memperhatikan kepentingan para *stakeholder* tersebut agar tercipta keadilan, transparansi, dan keberlanjutan usaha. Penerapan GCG dalam perusahaan digunakan sebagai pengawasan dan pengendalian dalam pengelolaan perusahaan terutama dalam melakukan perencanaan pajak, sehingga perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan tidak menyesatkan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan ekonomi. Maka keterkaitan antara GCG dengan *Tax planning* terhadap manajemen laba, apabila perusahaan menerapkan prinsip GCG dengan efektif perusahaan melakukan *Tax*

planning dengan bertanggung jawab tanpa manajemen melakukan pengaturan laba yang dilaporkan. Berdasarkan uraian tersebut dibuat hipotesis kelima yaitu :

H₅ : *Good corporate governance* memoderasi pengaruh *Tax planning* terhadap manajemen laba

